

Pengaruh Edukasi Melalui Leaflet Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi di Puskesmas Leuwiliang

Nhadira Nhestricia^{1*}, Lusi Indriani², dan Eko Nugraha Sulistio³

Artikel Penelitian

Abstract Leaflet is one of media which is used to give information in order to increase knowledge. This study was conducted to analyse the influences of education by leaflet in patients' compliance. This quasi-experimental method study is conducted with pre-test and post-test design that was carried out prospectively. A total of 47 respondents who met the criteria for age over 18 years, underwent routine care control for the last 3 months were interviewed blood pressure, and were given education through leaflet and after 1 month the respondent's compliance in taking medication and blood pressure re-measured. The analysis conducted using the Wilcoxon test showed that the provision of education through leaflet had a very significant effect on increasing drug adherence ($p < 0.020$). There was a significant relationship between the level of compliance with blood pressure after being given an intervention in the form of providing information using leaflet media ($p < 0.003$). There is a significant relationship between the level of compliance with blood pressure control ($p=0.000$). Based on the result, education by leaflet is significantly influenced in increasing patients' compliance on Leuwiliang Primary Health Care

Keywords: Education, Hypertension, Leaflet, Patient's Compliance, Primary Health Care

¹ Program Studi Farmasi,
Fakultas MIPA – Universitas
Pakuan

² Program Studi Farmasi,
Fakultas MIPAKes –
Universitas Muhammadiyah
Riau

³ Program Studi Farmasi,
Fakultas MIPA – Universitas
Pakuan

Korespondensi:

Nhadira Nhestricia
nhadira.nhestricia@unpak.ac.id



Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License

Abstrak: Leaflet merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam edukasi untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pasien dalam minum obat terutama bagi pasien yang memiliki regimen terapi yang kompleks, seperti hipertensi. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Leuwiliang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi melalui media leaflet terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode quasi-eksperimental dengan rancangan *Pretest-Posttest Design*. Sejumlah 47 responden yang memenuhi kriteria bersedia mengikuti penelitian, berusia lebih dari 18 tahun, dan yang menjalani kontrol perawatan rutin hipertensi selama 3 bulan terakhir diwawancarai untuk diukur kepatuhannya dalam minum obat, kemudian diberikan edukasi melalui leaflet. Setelah 1 bulan kepatuhan responden dalam minum obat kembali diukur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji wilcoxon dan menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui leaflet memberikan pengaruh sangat nyata terhadap peningkatan kepatuhan minum obat ($p < 0,020$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan tekanan darah sesudah diberikan intervensi pemberian informasi menggunakan media leaflet ($p < 0,003$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan dengan kontrol tekanan darah ($p = 0,000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media leaflet berpengaruh sangat nyata dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Leuwiliang.

Kata kunci: Edukasi, Hipertensi, Kepatuhan, Leaflet, Puskesmas

Pendahuluan

Salah satu bentuk edukasi pada pasien adalah dengan pemberian leaflet. Keuntungan pemberian edukasi melalui leaflet diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara minum obat yang benar dan efek samping dari obat. Penambahan leaflet juga dapat meningkatkan pengertian dan pengetahuan pasien mengenai penyakitnya (1). Profil Kesehatan Kabupaten Bogor (2018) menyebutkan prevalensi hipertensi di Kabupaten Bogor dideteksi sebesar 34,1% dari jumlah penduduknya.

Pada penelitian ini, kepatuhan pasien ditentukan menggunakan panduan wawancara MMAS-8 yang memiliki sensitifitas dan spesifisitas yang lebih baik yaitu 92,8% dan 22,3% serta memiliki nilai Cronbach's alpha 0,697 (2). Selain itu MMAS-8 merupakan metode yang sederhana, memiliki derajat concordance yang lebih tinggi dibanding electronic monitoring devices (3). Media edukasi yang digunakan yaitu leaflet, pada isi leaflet memuat informasi seputar tentang penyakit hipertensi, nama obat, cara waktu penggunaan obat dan tujuan pengobatan. Peneliti memilih media leaflet karena banyak keuntungannya seperti, penjelasan mengenai isi edukasi dijelaskan secara langsung kepada responden dan dapat dibaca lagi oleh responden ketika sesampainya di rumah.

Kepatuhan minum obat pasien hipertensi setelah pemberian pill card di RS PMI Kota Bogor, dari 6,9% meningkat menjadi 58,6% dengan pengukuran digunakan kuisisioner kepatuhan yang dimodifikasi (4). Pemberian informasi obat dengan media video juga memberikan pengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien Hipertensi dengan gambaran kepatuhan sebelum intervensi adalah 60% kategori kepatuhan sedang, 35% kategori kepatuhan rendah 35% dan hanya 5% kategori kepatuhan tinggi. Perubahan kategori kepatuhan minum obat pasien setelah intervensi menjadi 80% termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi dan 20% termasuk dalam kategori kepatuhan sedang. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dan didapatkan sampel sebanyak 40 orang, Seluruh responden menunjukkan skor kepatuhan $\geq 80\%$, termasuk kategori patuh (5).

Bahan dan Metode

Bahan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang datang berobat ke Puskesmas Leuwiliang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang menjalani perawatan rutin dan mendapatkan terapi obat antihipertensi serta memenuhi kriteria inklusi di instalasi rawat jalan Puskesmas Leuwiliang dimana sampel berjumlah 46 orang.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi

1. Pasien rawat jalan yang berusia lebih 25 tahun yang mendapatkan pengobatan antihipertensi,
2. Pasien yang menjalani perawatan rutin atau melakukan kontrol di instalasi rawat jalan Puskesmas Leuwiliang selama tiga bulan terakhir (Mei – Juli 2021), dan
3. Pasien yang bersedia mengikuti penelitian dan mengisi *informed consent*.

Kriteria Eksklusi

1. Pasien yang sedang hamil dan menyusui,
2. Pasien yang sedang menjalani hemodialisis,
3. Pasien yang menggunakan obat antipsikotik.

Instrumen Penelitian

Informed consent berisi tentang formulir persetujuan responden yang bersedia mengikuti penelitian. Kuisisioner data demografi berisi data diri responden, umur, jenis kelamin, pendidikan, riwayat hipertensi, obat yang dikonsumsi, penyakit penyerta, serta kebiasaan merokok.

Kuisisioner Kepatuhan

Kuisisioner ini diberikan sebanyak dua kali pada saat pre test dan post test. Responden diharapkan menjawab dengan jujur pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Leaflet

Materi edukasi yang berisi konten seputar penyakit hipertensi, ukuran leaflet yang digunakan 14 x 14 cm.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimental, dengan pendekatan prospektif rancangan one group pre-test, post-test tanpa menggunakan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari responden melalui wawancara tatap muka (face to face interview) dengan pengisian kuisisioner kepatuhan yang terdiri dari 8 pertanyaan. Kuisisioner digunakan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer, yaitu dengan melihat hasil data interview pasien yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Data interview dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menanyakan kesediaan pasien hipertensi untuk menjadi responden, memberikan lembar penilaian kesehatan responden yang berisikan data diri responden, melakukan wawancara pertama kepada pasien sebelum diberikan media edukasi leaflet dengan menggunakan kuisisioner, selanjutnya memberikan lembar media edukasi leaflet pada responden dikunjungan pertama untuk mengedukasi pasien dengan tujuan kepatuhan minum obatnya meningkat, pada tahap terakhir dilakukannya wawancara pada kunjungan kedua kepada responden mengenai kepatuhan responden menggunakan kuisisioner. Data diambil selama bulan (Agustus 2021 – September 2021), pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari 8 pertanyaan. Tingkat kepatuhan terapi pasien dikategorikan menjadi 3 tingkatan yaitu kepatuhan tinggi (8), kepatuhan sedang (6), dan kepatuhan rendah (<6).

Uji Statistik

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS untuk dilakukan analisis univariat dan bivariat.

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, riwayat hipertensi, diet garam, kebiasaan merokok, penyakit penyerta, obat yang dikonsumsi, pekerjaan dan lingkungan berupa dukungan keluarga atau orang terdekat dalam mengingatkan waktu minum obat. Karakteristik responden dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Jenis Obat Antihipertensi

Jenis obat antihipertensi yang digunakan dapat dilihat pada **Tabel 2**. Obat antihipertensi yang digunakan oleh pasien hipertensi di Puskesmas Leuwiliang didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa jenis obat tunggal terbanyak yang dikonsumsi pasien adalah amlodipin yaitu sebanyak 23 pasien (49,0%), kemudian 13 pasien (27,6%) mengkonsumsi kaptopril. Hasil tersebut sesuai dengan suatu studi yang menyatakan konsumsi obat antihipertensi didominasi oleh penggunaan obat tunggal kaptopril yaitu sebanyak 14 orang (50%), dibandingkan dengan obat kombinasi amlodipin + bisoprolol 7 orang (25%) dan kaptopril + HCT 7 orang (25%) (6). Hal ini dikarenakan amlodipin, merupakan antihipertensi golongan Calcium Channel Blocker (CCB), kaptopril termasuk golongan ACE Inhibitor, yang merupakan obat lini pertama yang direkomendasikan oleh JNC 8. Golongan Calcium Channel Blocker (CCB) digunakan karena merupakan salah satu golongan obat yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi baik secara tunggal atau kombinasi yang telah terbukti efektif dan aman dalam menurunkan tekanan darah dengan toleransi yang baik (7).

Amlodipin mempunyai bioavailabilitas yang tinggi, volume distribusi yang luas, serta waktu paruh eliminasi yang panjang. Konsentrasi amlodipine dalam plasma menurun dengan waktu paruh 35 jam amlodipin menurunkan tekanan darah dengan cara relaksasi otot polos arteri, yang menurunkan resistensi perifer total sehingga tekanan darah menurun. Proses kontraktilitas otot jantung dan otot polos

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	40,4
Perempuan	28	59,6
Usia		
<25	0	0
26 - 45	7	14,9
46 - 65	35	74,5
>65	5	10,6
Pendidikan		
SD	4	8,5
SMP	15	31,9
SMA	14	29,8
Perguruan Tinggi	14	29,8
Riwayat Hipertensi		
<1 tahun	0	0
1 - 5 tahun	21	44,7
6 - 10 tahun	22	46,8
>10 tahun	4	8,5
Diet Garam		
Ya	13	27,7
Tidak	34	72,3
Kebiasaan Merokok		
Ya	14	29,8
Tidak	33	70,2
Penyakit Penyerta		
Tidak Ada	5	10,6
Asma	1	2,1
Diabetes	29	61,7
Jantung	5	10,6
Jantung + Kolesterol	1	2,1
Asma + Diabetes	1	2,1
Jantung + Diabetes	5	10,6
Obat yang dikonsumsi		
Tunggal	36	76,6
Kombinasi	11	23,4
Lingkungan		
Ya	28	59,6
Tidak	19	40,4
Pekerjaan		
IRT	20	42,6
Petani	5	10,6
Wiraswasta	8	17,0
Wirausaha	2	4,3
Bidan	2	4,3
PNS	10	21,3

Tabel 2. Jenis obat antihipertensi

Obat antihipertensi	Frekuensi	Presentase	Total
Tunggal			
Amlodipin	23	49%	76,6%
Kaptopril	13	27,6%	
Kombinasi			
Amlodipin + Furosemid	7	14,9%	23,4%
Amlodipin + Kaptopril + Furosemid	4	8,5%	

Tabel 3. Perbedaan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi *Leaflet*

Kepatuhan Minum obat	Sebelum n(%)	Sesudah n(%)	P value
Rendah	23 (48,9)	15 (31,9)	0,020
Sedang	15 (31,9)	22 (46,8)	
Tinggi	9 (9,2)	10 (21,3)	
Total	47 (100)	47 (100)	

Keterangan:

n = jumlah responden

% = jumlah responden dalam %

P value 0,020 = nilai sig < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata pada kategori kepatuhan minum obat responden/ pasien pada saat sebelum dan setelah intervensi.

pembuluh darah tergantung pada pergerakan ion kalsium ekstraseluler ke dalam sel-sel melalui saluran ion tertentu. Amlodipin menghambat ion kalsium masuk melintasi membran sel selektif, dengan efek lebih besar pada pembuluh darah halus pada sel-sel otot dari pada sel otot jantung, amlodipine dikonsumsi 1 kali sehari dan sebaiknya diminum setelah makan untuk menjaga efektivitas obat (8).

Kaptopril merupakan obat golongan ace inhibitor yang mempunyai mekanisme kerja dengan cara menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II, sehingga terjadi vasodilatasi dan penurunan sekresi aldosterone. Obat ini dikonsumsi 2-3 kali sehari sesuai resep dokter, kaptopril sebaiknya diminum dalam keadaan lambung kosong 1 jam sebelum makan atau 2 jam sesudah makan agar penyerapan obat oleh tubuh maksimal (9). Pada pasien yang mengkonsumsi 2 jenis obat kombinasi didapat hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 7 pasien (14,9%) diberikan amlodipin + furosemid. Terapi dengan kombinasi obat dianjurkan karena mempunyai efek aditif, mempunyai efek sinergisme, mempunyai sifat saling mengisi, penurunan efek samping masing-masing obat mempunyai cara

kerja yang saling mengisi pada organ target tertentu, serta adanya fixed dose combination akan meningkatkan outcome terapi yang dicapai (10). Pada pasien yang mengkonsumsi 3 jenis obat kombinasi amlodipine + kaptopril + furosemid didapat sebanyak 4 pasien (8,5%).

Pengaruh Pemberian Edukasi Leaflet Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi

Penelitian ini menggunakan leaflet sebagai media untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien, leaflet dalam penelitian ini berisikan informasi mengenai hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, faktor risiko hipertensi, cara mengontrol tekanan darah, pola makan untuk pasien hipertensi dan cara meningkatkan kepatuhan minum obat bagi pasien. Pemberian leaflet ini cocok untuk pasien yang memiliki regimen terapi yang kompleks salah satunya seperti penyakit hipertensi. Perbedaan tingkat kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah pemberian edukasi leaflet dapat dilihat pada **Tabel 3.**

Tingkat kepatuhan minum obat pasien menunjukkan p=0,020 hasil ini dinyatakan bahwa adanya perbedaan antara tingkat kepatuhan

sebelum dan sesudah pemberian leaflet. Pada saat pretest didominasi oleh kategori skor dengan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 23 orang (48,9%), lalu menurun menjadi (31,9%) 15 orang. Kemudian mengalami peningkatan pada saat posttest yang didominasi oleh kategori sedang dari 15 orang (31,9%) menjadi 22 orang (46,8%). Sehingga pemberian leaflet pada responden dinyatakan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian lain (11) bahwa setelah pemberian leaflet pada pasien yang mengkonsumsi obat antihipertensi mengalami peningkatan dari 25,92% menjadi 44,44%, kepatuhan minum obat dari yang sebelumnya masuk pada kategori kepatuhan minum obat rendah menjadi kategori kepatuhan minum obat sedang maupun dari kategori kepatuhan sedang meningkat menjadi kepatuhan minum obat kategori tinggi. Pada penelitian lain yaitu edukasi melalui penggunaan telemedicine (aplikasi pesan berbasis internet) menunjukkan hasil yang tidak bermakna atau tidak signifikan pada peningkatan kepatuhan minum obat pasien dikarenakan pengaplikasian secara daring atau online (12). Sedangkan pada penelitian ini pemberian edukasi leaflet yang merupakan sebuah pesan yang berbentuk selebar kertas yang diberi gambar dan tulisan pesan pada kedua sisi kertas dilipat sebagai media dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien secara optimal terutama oleh penyedia pelayanan kesehatan sebagai panduan tambahan dalam pelayanan pemberian informasi terkait penyakit yang diderita oleh pasien.

Mayoritas tingkat kepatuhan minum obat dari nilai posttest berada pada kategori kepatuhan sedang, dan kategori rendah jumlahnya menurun. Hal ini disebabkan karena pasien hipertensi di Puskesmas Leuwiliang memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik, namun tidak sedikit responden yang menyatakan bahwa ketidakpatuhan mereka dalam mengkonsumsi obat disebabkan karena perasaan tubuhnya tidak sakit atau merasa sudah sembuh. Adapun pasien yang kesulitan karena faktor ekonomi, sehingga pada saat obat habis pasien berhenti meminum obat. Hasil ini sejalan dengan suatu penelitian dimana sebanyak 51,9% tidak minum obat karena merasa tubuhnya sudah sembuh (13). Ketidakpatuhan responden dapat diminimalisir dengan berbagai cara, salah

satunya pada penelitian ini edukasi dengan media leaflet agar responden paham mengenai penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu perlunya diperhatikan edukasi kepada responden dan melibatkan keluarga dalam upaya pengobatan hipertensi.

Pengaruh Pemberian Edukasi Leaflet Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi

Pada penelitian ini, selain tingkat kepatuhan minum obat juga dilakukan pengontrolan tekanan kadar tekanan darah pasien sebelum dan sesudah diberikan intervensi untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh dari pemberian leaflet terhadap penurunan tekanan darah pasien. Tekanan darah dimonitor untuk beberapa alasan, diantaranya yaitu untuk melihat respon awal terapi, untuk monitoring perubahan tekanan darah jangka panjang dan menilai mengenai kepatuhan pasien terhadap outcome terapinya (14). Tekanan darah pasien dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu, kategori tekanan darah yang terkontrol dan kategori tekanan darah yang tidak terkontrol dimana berdasarkan Guidline JNC 8 tekanan darah yang terkontrol dinyatakan dengan 4 kategori yaitu tekanan darah untuk pasien hipertensi tanpa penyakit diabetes atau gagal ginjal kronis dikatakan terkontrol apabila pada pasien usia ≥ 60 tahun memiliki tekanan darah $< 150/90$ mmHg dan untuk pasien dengan usia < 60 tahun memiliki tekanan darah $< 140/90$ mmHg. Sedangkan untuk pasien hipertensi dengan penyakit diabetes tanpa komplikasi penyakit gagal ginjal kronis dinyatakan terkontrol apabila target tekanan darah $< 140/90$ mmHg serta pada pasien hipertensi dengan penyakit gagal ginjal kronis dan komplikasi diabetes dinyatakan terkontrol apabila $< 140/90$ mmHg (15).

Intervensi leaflet dari 47 responden didapat hasil 15 orang (31,9%) tekanan darah terkontrol dan 32 orang (68,1%) tekanan darah tidak terkontrol. Responden dengan tekanan darah yang tidak terkontrol mengalami penurunan dan sebaliknya responden dengan tekanan darah terkontrol mengalami kenaikan setelah dilakukan intervensi melalui leaflet, yaitu didapat hasil 40 orang (85,1%) tekanan darah terkontrol dan 7 orang (14,9%) tekanan darah tidak terkontrol. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test

menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar $p < 0,000$ ($p < 0,05$) hasil ini dapat dinyatakan bahwa adanya perbedaan kontrol tekanan darah pemberian leaflet terhadap penurunan tekanan darah pasien di Puskesmas Leuwiliang. Hasil ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di dua puskesmas kota Depok yang menyatakan bahwa konseling dan pemberian leaflet dapat meningkatkan efikasi diri dan kepatuhan minum obat, serta menurunkan tekanan darah secara signifikan ($p = 0,010$) (16). Hasil itu sejalan dengan fungsi dari adanya pemberian intervensi terhadap pasien hipertensi yaitu intervensi yang dilakukan oleh farmasis dalam memperbaiki outcome klinik pada pasien hipertensi, dalam hal ini untuk mencapai tekanan

darah yang terkontrol, berkurangnya faktor risiko, kepatuhan berobat yang meningkat dan peningkatan kualitas hidup pasien, dengan intervensi berupa konseling, penyesuaian obat dan pendidikan kepada pasien (17).

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi

Peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah dianalisis dengan menggunakan uji Chi-Square untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel kepatuhan dan tekanan darah. Hubungan tingkat kepatuhan dengan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi leaflet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Kepatuhan dengan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tingkat kepatuhan	Pretest		Posttest	
	Tekanan Darah Terkontrol	Tekanan Darah Tidak Terkontrol	Tekanan Darah Terkontrol	Tekanan Darah Tidak Terkontrol
Rendah	19,1%	29,8%	19,1%	12,8%
Sedang	8,5%	23,4%	46,9%	0%
Tinggi	4,3%	14,9%	19,1%	2,1%
Total	31,9%	68,1%	85,1%	14,9%
P value	0,568		0,003	

Hasil analisis data berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat dan tekanan darah sebelum diberikannya intervensi leaflet ditandai dengan nilai $p = 0,568$ ($p < 0,05$) yang artinya sebelum pemberian edukasi leaflet tidak ada perbedaan kepatuhan antara tekanan darah terkontrol dan tidak terkontrol. Hasil tersebut sesuai dengan suatu penelitian yang dilakukan pada 89 responden terdapat 41 responden (47%) memiliki tekanan darah terkontrol dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan minum obat pasien dengan tekanan darah ($p = 0,901$) (18).

Pada hasil hubungan tingkat kepatuhan terhadap penurunan tekanan darah sebelum intervensi leaflet banyak responden mengeluhkan resep obat yang diterima untuk penggunaan 1 sampai 2

minggu, hal ini tentu mengganggu pada hasil

terapi pengobatannya, banyak pasien yang mengeluh dikarenakan harus kembali jika obat habis sebelum 1 bulan karena jarak dari rumah ke puskesmas cukup jauh dan biaya untuk transportasinya terbilang cukup mahal, kurangnya edukasi serta pemahaman dari pelayanan kesehatan yang ada di daerah Leuwiliang. Dukungan keluarga sangat diperlukan responden mengingat bahwa mayoritas responden adalah pekerja ibu rumah tangga, dukungan keluarga yang paling penting yaitu diperoleh dari sesama anggota keluarga ataupun kerabat kerja serta lingkungan yang mau mendengar keluhan, memberi arahan untuk berobat dan mengingatkan jadwal minum obatnya (19).

Sedangkan hasil analisis hubungan tekanan darah sesudah intervensi leaflet menunjukkan

hasil bahwa terdapat adanya hubungan ditandai dengan nilai $p=0,003$ ($p<0,05$) yang artinya

terdapat hubungan yang bermakna statistik antara kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah pasien sesudah diberikan intervensi dengan media leaflet. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan pada 226 responden terdapat 90 responden (39,8%) memiliki tekanan darah terkontrol dan terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kepatuhan minum obat ($p=0,000$) (20). Pemberian leaflet pada responden memiliki efek positif terhadap peningkatan kepatuhan minum obat dan penurunan tekanan darah, hal ini didapatkan karena jika pasien memiliki kemauan minum obat yang teratur maka dapat meningkatkan efektivitas hasil terapi dan dapat menurunkan tekanan darah sehingga mempercepat outcome terapi menjadi terkontrol. Marlina (2019) menyatakan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner MMAS-8 menunjukkan adanya hubungan tingkat kepatuhan minum obat pasien dengan tercapainya target terapi. Sehingga dapat dikatakan pemilihan strategi pemberian metode peningkatan kepatuhan dapat berpengaruh dalam mencapai target terapi pasien (21).

Kesimpulan

Edukasi melalui media leaflet berpengaruh sangat nyata dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Leuwiliang ($p<0,020$).

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini telah dipaparkan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia tahun 2022..

Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam tulisan artikel penelitian ini.

Referensi

1. Pusmarani, J., Mustofa, M., & Darmawan, E. (2015). Pengaruh Pemberian Edukasi Obat terhadap Kepatuhan Minum Obat Warfarin pada Pasien Sindrom Koroner Akut dan

Fibrilasi Atrium di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 257-263.

2. Moharamzad Y, Saadat H, Shahraki BN, Rai A, Saadat Z, Aerab-Sheibani H, Naghizadeh MM, Morisky DE. Validation of the Persian version of the 8-item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) in Iranian hypertensive patients. *Global journal of health science*. 2014 Dec 31;7(4):173.
3. Morisky D, Muntner P. New medication adherence scale versus pharmacy fill rates in senior with hypertension. *American Journal Of Managed Care*. 2009 Jan;15(1):59-66.
4. Setiani LA, Nurdin NM, Rakasiwi IA. Pengaruh pemberian pill card terhadap kepatuhan minum obat dan tekanan darah pasien hipertensi di RS PMI Kota Bogor. *FITOFARMAKA: Jurnal Ilmiah Farmasi*. 2021 Jun 30; 11(1): 51-66.
5. Oktianti, D., Furdianti, N.H., dan Karminingtyas, S.R. 2019. Pengaruh Pemberian Informasi Obat Dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Ungaran. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. 2(2): 87-93. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i2.268>
6. Ramadhan, A.M., Ibrahim, A., & Utami, A.I. (2015). Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Puskesmas Sempaja Samarinda. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(2): 82-89.
7. Tocci G, Battistoni A, Passerini J, Musumeci MB, Francia P, Ferrucci A, Volpe M. Calcium channel blockers and hypertension. *Journal of cardiovascular pharmacology and therapeutics*. 2015 Mar; 20(2): 121-30.
8. Vera ZY. *Evaluasi Penggunaan Antihipertensi terhadap Pengontrolan Tekanan Darah di Puskesmas Kraton dan Puskesmas Mergangsan Yogyakarta Tahun 2015* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia). 2016.
9. Kurniawati L. *Studi Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Stroke (di RSUD*

- Dr. Soetomo Surabaya) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA). 2015.
10. Nafrialdi. 2018. *Antihipertensi dalam farmakologi dan terapi, Edisi 5*. EGC Jakarta
 11. Budiarto NRN, Fitriani VY, Arifian H, Rusli R. Kajian Penggunaan Leaflet Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rsud Islam Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. In *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences 2016 (Vol. 4, pp. 251-259)*.
 12. Prakoso DA, Ellena N. Hasil guna edukasi diabetes menggunakan telemedicine terhadap kepatuhan minum obat diabetisi tipe 2. Mutiara Medika: *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*. 2015;15(1):15-21.
 13. Susanto, D.H., Fransiska, S., Warubu, F.A.B., Veronika, E., & Dewi, W.W.P. (2018). Faktor Risiko Ketidakepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Juli 2016. *Jurnal Kedokteran MEDITEK*, 24(68): 20-27. DOI: <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v24i68.1698>
 14. Hayen, A., Bell, K., Glasziou, P., Neal, & Irwig, L. (2010). Monitoring Adherence to Medication by Measuring Change in Blood Pressure. *Journal of The American Heart Association*, 56(4): 612-616. DOI: <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONA.110.153817>
 15. James PA, Oparil S, Carter BL, Cushman WC, Dennison-Himmelfarb C, Handler J, Lackland DT, LeFevre ML, MacKenzie TD, Ogedegbe O, Smith SC. 2014 evidence-based guideline for the management of high blood pressure in adults: report from the panel members appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8). *Jama*. 2014 Feb 5;311(5):507-20.
 16. Dewanti SW, Andrajati R, Supardi S. Pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*. 2015. 5(1):33-40.
 17. Ayu, G.A., & Syaripuddin, M. (2019). Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 15(1): 10-21.
 18. Wirakhmi, I.N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2): 327-333. DOI: <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1079>
 19. Violita, F., Thaha, I. L. M. dan Dwinata, I. 2015. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Segeri. *Universitas Hasanuddin*, 12.
 20. Sinuraya, R.K., Destiani, D.P., Puspitasari, I.M., & Diantini, A. (2018). Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 7(2): 124-133. DOI: <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
 21. Indriastuti, M., Sintia R, S., Yusuf, A.L., Jafar, M., Nugraha, D., & Wahianto, P. (2019). Pengaruh Edukasi Menggunakan Booklet Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Salah Satu Klinik Daerah Sidareja. *Jurnal Wiyata*, 8(1): 1-7.